ISSN : 2088-5113 (Printed)

ISSN : 2598-0327 (electric)

PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian

Vol. 8 No. 2 Bulan September Tahun 2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v8i2.196>

Karakteristik Kewirausahaan Petani Muda Skala Kecil Berorientasi Pasar

**(Suatu Kasus Pada Petani Muda Hortikultura Di Wilayah
Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat)**

Gema Wibawa Mukti, Rani Andriani Budi Kusumo, Yosini Deliana

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

gema.wibawa@unpad.ac.id

(Received: 27-Mei-2020; Published: 30-Sept-2020)

ABSTRACT

This study aims to identify entrepreneurial characteristics possessed by young farmers. Young farmers who are the object of study are horticulture farmers in Bandung Barat District. This study tries to explain the characteristics of farmers in terms of entrepreneurship. This study focuses on young farmers in Cisarua, Parongpong, and Lembang Subdistricts, with land ownership of no more than two hectares (small scale). The determination of the sample is done by a stratified random sampling method. The strata in this study are young farmers under the age of 40 and farming in the sub-sector of horticulture products in Bandung Barat District. The next step is to determine the sample in the study as many as 120 farmers. Farmers who play a role as entrepreneurs are not only experts in the production process, but they have visionary results-oriented business managerial skills. The results of the study show that the majority of respondents have moderate (moderate) entrepreneurial characteristics. This is more due to the farming climate in rural areas which is still moderate, not oriented to professionalism and entrepreneurship. However, young farmers have a desire to develop, so that their business processes are different from those of farmers in general, where young farmers are starting to implement professional work methods in their gardens. The entrepreneurial approach has been seen in the way they do business, where they always want to be better, always look for the latest information, create innovations in the garden, apply management in their farming and take risks.

Keywords: *Young Farmer, Entrepreneurian Characteristic, Small Scale, Business*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh petani muda. Petani muda yang menjadi objek kajian adalah petani hortikultura di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan karakteristik petani dilihat dari sisi kewirausahaan. Penelitian ini berfokus pada petani muda yang terdapat di Kecamatan Cisarua, Parongpong dan Lembang, dengan kepemilikan lahan tidak lebih dari dua hektar (skala kecil). Penentuan sampel dilakukan dengan metode stratified random sampling. Strata dalam penelitian ini adalah petani muda yang berusia dibawah 40 tahun dan berusahatani dalam sub bidang produk hortikultura di Kabupaten Bandung Barat. Langkah selanjutnya adalah menentukan sampel dalam penelitian yaitu sebanyak 120 orang petani. Petani yang berperan sebagai pengusaha tidak hanya ahli dalam proses produksi, namun mereka memiliki kemampuan manajerial usaha yang visioner berorientasi hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki karakteristik kewirausahaan yang sedang (*moderat*). Hal ini lebih dikarenakan iklim usahatani di wilayah pedesaan yang masih moderat, belum berorientasi pada profesionalitas dan kewirausahaan. Namun demikian, petani muda memiliki hasrat untuk

berkembang, sehingga proses bisnis mereka berbeda dengan petani pada umumnya, dimana petani muda ini mulai menerapkan cara kerja secara profesional di kebun mereka. Pendekatan kewirausahaan telah terlihat dalam cara mereka berbisnis, dimana mereka selalu ingin lebih baik, senantiasa mencari informasi terbaru, menciptakan inovasi di kebun, menerapkan manajemen dalam usahatani mereka dan berani mengambil risiko.

Kata Kunci : *Petani Muda, Karakteristik Kewirausahaan, Skala Kecil, Bisnis*

PENDAHULUAN

Sektor Pertanian masih menjadi primadona bagi masyarakat Indonesia, dimana sebagian besar masyarakat masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Data BPS (2015), menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor pertanian menurun sebesar 3,13 % , mengalami penurunan dari 38,97 juta orang menjadi 37,75 juta orang. Menurut Kementerian Pertanian (2015), penurunan ini merupakan sesuatu hal yang wajar dan alamiah ketika sektor lain (non pertanian) mengalami kemajuan. Masyarakat golongan usia muda (18-45 tahun) lebih memilih sektor perdagangan dan jasa dibandingkan dengan sektor pertanian. Masyarakat yang berusia diatas 45 tahun biasanya masih memilih pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka sehingga masih bertahan sebagai petani.

Pertanian di Indonesia identik dengan kemiskinan, perdesaan dan ketinggalan zaman. Stigma tersebut muncul di masyarakat sehingga minat masyarakat terhadap sektor pertanian semakin menurun. Namun demikian, sebagian petani memiliki orientasi ke arah bisnis. Mereka senantiasa berubah mengikuti pasar dan melakukan kolaborasi dengan petani atau pelaku usaha lainnya sehingga usaha mereka dapat bertahan dan bahkan berkembang. Gede Mekse (2016), menjelaskan bahwa kewirausahaan menjadi faktor penting bagi manusia karena tingkat kebutuhan yang senantiasa meningkat dan perubahan lingkungan yang terus terjadi. Perubahan tersebut berlangsung di semua sendi kehidupan manusia, termasuk di sendi pertanian. Petani yang dapat bertahan adalah petani yang mampu beradaptasi dengan

perubahan tersebut. Geoffrey and Meredith (1996) menjelaskan bahwa wirausahawan adalah orang – orang yang memiliki orientasi terhadap proses atau usaha (tindakan), memiliki motivasi tinggi untuk mewujudkan mimpi atau tujuannya serta berani mengambil risiko dalam menjalani pilihannya tersebut.

Lauwere (2004) menjelaskan bahwa beberapa karakteristik kewirausahaan dalam diri seseorang dapat secara positif mempengaruhi aktivitas bisnis dalam bidang pertanian. Beberapa karakter seperti ketekunan, kepemimpinan, kreativitas, inisiatif dan orientasi pasar memiliki pengaruh nyata terhadap keberhasilan suatu usaha atau bisnis. Carter (2003) mengusulkan bahwa generasi muda memiliki prospek yang cerah dalam bisnis pertanian. McElwee & Bosworth, (2010) melihat bahwa petani muda memiliki kecenderungan untuk selalu mencoba hal – hal baru, bersikap positif terhadap suatu tantangann yang ada sehingga mereka cenderung mampu dan siap untuk menghadapi usaha agribisnis yang begitu dinamis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh petani muda yang berusia di bawah 40 tahun. Petani muda yang menjadi objek kajian adalah petani hortikultura di salah satu sentra produksi di Jawa Barat, yaitu di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan karakteristik petani dilihat dari sisi kewirausahaan.

McElwee (2008b) membagi petani menjadi dua jenis dilihat dari aspek kewirausahaan. Pertama, petani yang masih berorientasi tradisional, menanam hanya karena kebiasaan turun temurun. Tanaman yang ditanam didasarkan atas kebiasaan yang ada, belum berorientasi pada pasar. Kedua, petani sebagai seorang wirausaha, yaitu petani

yang mampu menciptakan nilai pada produknya, berorientasi pada pasar dan mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada secara kreatif dan inovatif. Barney (1991) menjelaskan bahwa seorang wirausaha akan menjadi unik dan berbeda dengan yang lain. Schumpeter (2005) mengatakan bahwa seorang entrepreneur akan selalu melakukan kombinasi – kombinasi baru dalam usaha mereka sehingga posisi mereka di benak konsumen akan selalu “baru”.

Petani wirausaha memiliki visi yang jelas terhadap usahanya dan selalu berorientasi pada hasil. Baker & Sinkula (2009) mengatakan bahwa seorang pengusaha memiliki orientasi kewirausahaan dan pasar, sehingga mereka akan selalu konsisten dalam melakukan inovasi produk dan juga pasar, selalu berani mengambil keputusan yang sifatnya proaktif serta berani mengambil risiko (dalam Basso, Fayolle, & Bouchard, 2009; Covin & Slevin, 1988; 1989; Miller, 1983; Kreiser, Marino, & Weaver, 2002). Ketiga dimensi yang disebutkan diatas, telah diakui oleh dunia internasional sebagai aspek penting dalam aktivitas usaha dalam pertanian (Lauwere, 2004; Nieuwenhuis, 2002; Pyysiäinen, Anderson, McElwee, & Vesala, 2006; Rudmann, Vesala, & Jäckel, 2008).

Orientasi pasar didefinisikan sebagai kemauan individu atau organisasi untuk senantiasa memberikan nilai lebih kepada pelanggan. Segala aktivitas usaha nya didasarkan pada kebutuhan dan keinginan pasar, sehingga seorang pengusaha selalu memiliki komitmen yang kuat untuk senantiasa mencari informasi mengenai pasar yang ditujunya (Han, Kim, & Srivastava, 1998). Orientasi kewirausahaan dan pasar membantu petani untuk mengidentifikasi peluang pasar dan merencanakan tindakan strategis yang harus dilakukan untuk menjawab peluang tersebut sehingga petani dapat berbisnis dengan sukses (McElwee, 2008b).

Filion (1994), menjelaskan bahwa seorang wirausaha dituntut untuk memiliki kemampuan untuk hidup dalam situasi yang tidak pasti, ulet dalam menghadapi kesulitan, kreatif, berani mengambil risiko dan berorientasi pada hasil. Hasil – hasil penelitian

yang ada dan juga fakta di lapangan menunjukkan bahwa petani yang sukses sebagai pengusaha agribisnis, mereka umumnya memiliki sebagian besar -jika tidak semua-, karakteristik kewirausahaan seperti proaktif, selalu memiliki rasa ingin tahu, ketekunan, ketekunan, penglihatan, kerja keras, kejujuran, integritas, dorongan kuat untuk mencapainya, tingkat energi yang tinggi, berorientasi pada tujuan, mandiri, menuntut, percaya diri, harga diri tinggi, disiplin, kuat keterampilan manajemen dan organisasi, motivasi internal, toleransi terhadap kegagalan, sikap positif, pemikiran positif, melihat peluang dalam suatu permasalahan di mana orang lain melihat hal tersebut sebagai suatu masalah (Drucker, 1994). Petani pada era industri 4.0 seperti saat ini harus memiliki kemampuan manajerial, sehingga mereka dapat senantiasa mengantisipasi tantangan dan hambatan yang ada (Lauwere et al., 2012). Kewirausahaan dalam aktivitas pertanian telah menjadi suatu keniscayaan yang harus dimiliki setiap pelaku usaha di dalam nya, terutama bagi generasi muda.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tahun pertama dari rencana penelitian dua tahun. Dengan mengambil tempat penelitian di Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah petani hortikultura terbanyak di Jawa Barat (BPS, 2016). Kecamatan yang menjadi tempat penelitian adalah Cisarua, Parongpong dan Lembang. Penelitian ini berfokus pada petani muda yang terdapat di Kecamatan Cisarua, Parongpong dan Lembang, dengan kepemilikan lahan tidak lebih dari dua hektar (skala kecil). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mix method*). Penggunaan metode campuran ini karena dalam penelitian ini diperlukan metode kuantitatif untuk mengukur hubungan antar variable dalam karakteristik kewirausahaan petani, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk memberikan deskripsi atau menjelaskan data secara mendalam sehingga pemahaman akan karakteristik petani dapat lebih mendalam.

Penentuan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling*. Strata dalam penelitian ini adalah petani muda yang berusia dibawah 40 tahun, berusahatani dalam sub bidang produk hortikultura di Kabupaten Bandung Barat. Langkah selanjutnya adalah mengambil jumlah petani secara proporsional dari setiap kecamatan, sehingga total *sample* yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 orang petani muda. Pengambilan jumlah petani tersebut agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dengan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Data kuantitatif dianalisis melalui penggunaan teknik statistik seperti jumlah frekuensi, persentase, mean aritmetika, diagram lingkaran dan tabulasi untuk menunjukkan perbedaan frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kewirausahaan Petani Hortikultura

Karakteristik kewirausahaan pada petani muda yang dianalisis dalam penelitian ini dilihat dari atribut kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha atau wirausaha. Karakteristik kewirausahaan yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini adalah **motivasi untuk berprestasi atau meraih kesuksesan, keberanian mengambil risiko, kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan, menciptakan inovasi, Manajemen, kepercayaan diri dan kemandirian dalam mencari informasi.**

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah keinginan petani muda untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan dalam penelitian ini dilihat dari keberhasilan petani dalam mengembangkan usaha nya, menjadikan usahatani sebagai sumber pendapatan yang pasti bagi mereka.

Sebanyak 52 % petani memiliki motivasi yang tinggi untuk memperoleh keberhasilan dalam bisnis hortikultura yang mereka jalani. Sebanyak 31 % petani memiliki motivasi

sedang untuk meraih kesuksesan, sedangkan sisa nya 17 % memiliki motivasi rendah untuk meraih keberhasilan dalam usahatani nya. Hampe et.al (2001) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan keberhasilan usaha. Pada penelitian ini ditemukan bahwa petani muda memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi (berhasil) dalam bidang usaha nya. Mereka melihat bahwa pertanian adalah bidang usaha yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Prinsip sederhana yang mereka pegang adalah setiap orang pasti makan, sehingga bisnis dalam bidang pertanian tidak akan pernah kehabisan konsumen, karena setiap orang pasti makan.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Berprestasi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah (Skala 1-2)	20	17
Sedang (Skala 3-4)	37	31
Tinggi (Skala 5)	63	52
Mean	6,26	
SD	4,2	

Kesuksesan bagi setiap responden memiliki makna yang berbeda – beda. Bagi sebagian responden, kesuksesan adalah keberhasilan mereka memperoleh keuntungan optimal dalam bisnis, artinya usaha mereka telah berhasil secara finansial. Namun bagi sebagian responden yang lain, kesuksesan bagi mereka adalah keberhasilan dalam menjawab tantangan dari keluarga dan lingkungan nya, bahwa mereka tidak salah memilih “karir” dalam hidup mereka. Responden yang memiliki pandangan seperti ini umumnya adalah responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu lulusan Perguruan Tinggi (Sarjana) dan lulusan Sekolah Menengah Atas. Apabila dilihat dari sisi bisnis, tingkat keuntungan mereka belum optimal, skala usaha masih kecil dan pasar terbatas, namun mereka merasa telah sukses, karena mereka telah berhasil memulai usaha yang umumnya tidak menjadi pilihan anak muda saat ini.

Keberanian Mengambil Risiko Dalam Bisnis

Secara umum, generasi muda di Indonesia enggan untuk berwirausaha dan lebih memilih “cara” yang lebih aman bagi hidup mereka. Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk tidak memilih wirausaha sebagai jalan hidup mereka. Beberapa alasan yang sering kita temui diantaranya, karena takut gagal, merasa diri tidak berbakat menjadi seorang wirausaha, takut rugi, banyak pesaing, pandangan masyarakat yang masih menganggap wirausaha bukan lah sebagai profesi dan banyak alasan lainnya yang menghambat mereka untuk berwirausaha. Scarborough, et al (1996) menjelaskan bahwa seorang wirausaha memiliki ciri tahan terhadap risiko dan suatu ketidakpastian. Yuyun Wirasasmita (1994) melihat seorang wirausaha adalah seseorang yang berani menanggung risiko, selalu ingin menjadi pemenang dan meraih kemenangan tersebut dengan cara yang baik. Sesuatu yang berisiko tinggi namun tidak dapat dicapai tentu harus dihindari. Berani mengambil risiko tentu bukan berarti dilakukan secara sembarangan dan tanpa perhitungan, namun harus tetap dilakukan dengan terencana dan penuh perhitungan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Pada penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa petani muda mayoritas berani mengambil risiko dalam level sedang (56%), sedangkan 34 % dari responden berani mengambil risiko pada level yang tinggi sedangkan sisa nya adalah rendah (10%). Apabila melihat dari aspek lama berusaha, rata – rata petani muda telah menjalankan usahanya lebih dari 5 tahun, artinya mereka telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usahatani. Hal ini telah membentuk mereka menjadi petani yang cukup berhati – hati dalam mengambil keputusan, artinya dalam mengambil suatu keputusan, mereka akan mempertimbangkan nya dengan matang. Namun demikian, petani muda memiliki keberanian dalam mengambil risiko dalam level yang sedang, artinya mereka tetap berani untuk mencoba sesuatu yang baru, yang dapat memberikan manfaat bagi

usaha/bisnis nya. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya dari Murali dan Jhamtani (2003), yang menjelaskan bahwa petani memiliki kemampuan mengambil risiko dalam level yang sedang. Hal ini juga dipengaruhi oleh produk pertanian yang khas dan unik, yang tergantung kepada lahan dan iklim dalam proses produksi nya.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Keberanian Mengambil Risiko

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah (Skala 1-2)	12	10
Sedang (Skala 3-4)	67	56
Tinggi (Skala 5)	41	34
Mean	6,4	
SD	3,4	

Kepemimpinan

Salah satu keunikan dari petani muda adalah, mereka tidak berminat untuk berusahatani dalam kelompok (Jazmi, 2019). Hampir 75 % petani responden mengatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman melakukan bisnis sendiri, tidak tergabung dalam kelompok tani. Berdasarkan pengamatan di lapangan, petani muda cenderung untuk tergabung dalam sebuah komunitas. Dalam komunitas, mereka dapat mengakses berbagai macam informasi, seperti teknologi, pasar dan keuangan, namun mereka tidak perlu terikat secara informal seperti di dalam sebuah kelompok tani. Hal ini menarik, karena umumnya petani bergerak dalam sebuah kelompok tani, agar daya tawar mereka meningkat, namun petani muda melihat bahwa hal ini dapat dilakukan tanpa harus terlibat di dalam sebuah kelompok tani.

Petani muda sangat memahami bahwa mereka memerlukan kolaborasi dengan pelaku usaha lain. Mereka membutuhkan orang lain dalam proses bisnis yang mereka jalankan. Secara umum, kemampuan *leadership* dari petani muda berada di level sedang. Mereka telah mampu memimpin dirinya sendiri dan buruh tani yang mereka miliki, namun mereka belum memiliki kemampuan untuk memimpin petani lain nya untuk bekerja bersama untuk memperoleh hasil yang lebih optimal. Mereka memiliki kesadaran untuk bekerjasama dengan

petani lain, namun di sisi lain, mereka masih melihat petani lain adalah kompetitor bagi mereka.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Kepemimpinan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah (Skala 1-2)	24	20
Sedang (Skala 3-4)	66	55
Tinggi (Skala 5)	30	25
Mean	6,15	
SD	2,74	

Kemampuan Pengambilan Keputusan

Kemampuan melihat suatu permasalahan sebagai pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan untuk kemudian dirubah menjadi pengalaman yang lebih menyenangkan adalah kemampuan yang umumnya dimiliki oleh seorang pengusaha. Peka terhadap suatu permasalahan dan berani mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah kemampuan yang umumnya dimiliki oleh seorang pengusaha. Logika mereka selalu bergerak ke arah yang lebih baik, bagaimana agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dan memberikan kenyamanan kepada orang – orang di sekitarnya. Petani muda memiliki kemampuan untuk selalu melihat segala sesuatu yang ada di lingkungannya adalah sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sehingga mereka selalu mencari jalan terbaik agar lingkungan tersebut dapat memberikan nilai dan kebahagiaan bagi semua orang.

Petani muda selalu melihat sumberdaya yang ada di sekitar nya untuk dimanfaatkan secara optimal dalam bisnis mereka. Memanfaatkan jejaring yang ada secara optimal, sehingga dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi bisnis mereka. Pada tabel 4 terlihat bahwa petani muda memiliki kemampuan mengambil keputusan pada level sedang. Artinya mereka telah memiliki kemampuan yang cukup untuk mengambil keputusan yang tepat dalam bisnis mereka. Analisis dalam penelitian ini, responden memiliki kemampuan mengambil keputusan pada kategori sedang karena tingkat pendidikan mereka yang lebih baik daripada

petani pada umumnya. Hal ini mendorong responden untuk memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, mampu menggunakan teknologi informasi lebih baik dari generasi sebelumnya. Fakta ini membuat petani muda menjadi lebih mudah dalam mengakses informasi, sehingga hal tersebut membantu mereka untuk membuat keputusan yang tepat bagi bisnis nya.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Pengambilan Keputusan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah (Skala 1-2)	32	26,67
Sedang (Skala 3-4)	58	48,33
Tinggi (Skala 5)	30	25,00
Mean	7,64	
SD	2,26	

Kemampuan Inovasi

Inovasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan sebuah solusi kreatif di dunia nyata sehingga dapat “mempermudah” kehidupan umat manusia. Sesuatu yang ada dalam pikiran tidak akan berguna apabila tidak diaplikasikan secara riil, begitu pun sebaliknya, kita tidak akan bisa membuat apa – apa jika kita tidak memiliki ide untuk membuat sesuatu. Seorang wirausaha selalu menghadirkan sesuatu yang dapat membuat hidup orang lain menjadi lebih bernilai. Prinsip penting dalam konsep kreativitas dan inovasi adalah menciptakan nilai tambah dari produk atau jasa untuk memecahkan masalah dan peluang yang kita temui dalam kehidupan sehari – hari. Seorang Wirausaha dapat berkembang jika dan hanya jika dia memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai untuk dijual. Suatu produk inovatif tidak harus selalu merupakan produk yang benar – benar baru, namun dapat juga merupakan kombinasi baru, “sentuhan” baru dari produk yang telah ada sebelumnya.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Inovasi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah (Skala 1-2)	16	13,33
Sedang (Skala 3-4)	76	63,33
Tinggi (Skala 5)	28	23,33
Mean	11,26	
SD	3,21	

Pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5, bahwa mayoritas responden (63 %) memiliki tingkat inovasi yang sedang terhadap pengembangan teknologi baru dalam usahatani mereka. Sedangkan 24 % memperlihatkan kemampuan inovasi yang tinggi sedangkan sisanya (13%) memperlihatkan kemampuan inovasi yang rendah. Petani muda memiliki akses yang lebih tinggi terhadap informasi, sehingga mereka mampu mendapatkan info yang lebih *update* dan terkini, sehingga mereka menjadi lebih mudah untuk berinovasi terhadap sesuatu. Selain itu, petani yang berusia muda lebih responsif terhadap berbagai perubahan yang ada, baik itu perubahan pasar maupun perubahan teknologi. Salah satu ciri khas generasi *milenial* adalah mereka selalu memiliki keinginan yang tinggi untuk mencoba sesuatu yang baru. Tingkat Pendidikan yang lebih baik, pengaruh media informasi yang lebih *intens* membuat petani muda menjadi lebih responsif terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pengembangan bisnis. Greger dan Peterson (2000) menjelaskan bahwa kemampuan inovasi akan mempengaruhi proses bisnis dan kewirausahaan dari seorang pengusaha.

Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial adalah sesuatu yang krusial dan penting bagi seorang pebisnis. Seorang pengusaha dapat mendelegasikan pekerjaan kepada orang – orang yang tepat di bidangnya, kemudian mengatur orang – orang tadi agar bergerak ke tujuan yang telah ditentukan bersama sebelumnya.

Seorang pengusaha yang memiliki kemampuan manajerial yang baik selalu memiliki tujuan yang pasti. Dia tahu hendak kemana dan apa yang harus dilakukannya. Sebuah organisasi yang baik selalu memiliki visi yang jelas, perusahaan bonafid selalu memiliki tujuan yang pasti. Visi dan tujuan tersebut menjadi “pemandu” bagi semua sumberdaya yang terdapat di dalam organisasi atau perusahaan untuk bergerak ke arah yang pasti. Seseorang yang tidak memiliki cita – cita, akan menghabiskan waktunya dengan kesia – siaan, hidup mereka menjadi tidak berkualitas.

Mengelola bisnis yang tanpa tujuan tentu hanya membuang – buang energi saja, seorang manajer harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Sebuah tujuan harus terukur agar kita dapat menentukan apakah kita telah sampai tujuan atau tidak, apakah kita sukses atau belum sukses.

Mayoritas petani telah memiliki tujuan, sesederhana apapun tujuannya, namun petani telah memiliki tujuan yang jelas dalam menjalankan usahanya. Mayoritas responden bertujuan untuk menjadikan usaha mereka terus berkembang dan mampu menghidupi mereka dengan layak di masa yang akan datang. Sebuah tujuan yang sangat normatif, namun hal tersebut akan mendorong petani untuk mengelola usaha mereka secara lebih baik dan profesional. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap responden, mayoritas (46%) petani responden memiliki kemampuan manajerial yang sedang. Tentunya kemampuan manajerial ini harus dibarengi dengan pengetahuan yang baik tentang manajemen. Petani sebagai pengusaha dapat mempekerjakan manajer untuk mengelola usahanya. Hal ini telah dilakukan oleh beberapa petani responden, sehingga usahanya dapat berjalan secara profesional. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan manajerial pada level sedang adalah cukup bagi petani, karena dalam implementasinya di lapangan, hal ini dapat dibantu oleh orang lain.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Manajerial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah (Skala 1-2)	42	35,00
Sedang (Skala 3-4)	56	46,67
Tinggi (Skala 5)	22	18,33
Mean	5,2	
SD	1,46	

Kepercayaan Diri

Seringkali sebagian dari kita merasa minder atau tidak percaya diri ketika menghadapi suatu keadaan. Seorang wirausaha yang sukses selalu mencoba sesuatu hal yang baru bagi mereka, mereka mampu meyakinkan diri sendiri sehingga berani untuk mengerjakan sesuatu yang baru dan menantang bagi mereka. Kepercayaan diri merupakan suatu perpaduan sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan (Soesarsono Wijandi, 1988). Wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri dalam melakukan tugas dan pekerjaan mereka (Yuyun Wirasasmita, 1994).

Berdasarkan tabel 7, sebanyak 71% responden adalah petani muda yang memiliki tingkat kepercayaan diri pada level yang sedang. Beberapa responden mengatakan bahwa pandangan masyarakat yang menganggap bahwa petani itu adalah desa, miskin dan tertinggal, sedikit mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Namun di balik itu, mereka juga menjadi terpacu untuk membuktikan diri bahwa petani adalah pekerjaan yang dapat diandalkan oleh mereka yang menjadikan pertanian sebagai sumber mata pencaharian nya. Tingkat kepercayaan diri yang cukup baik dikarenakan tingkat pendidikan dan juga akses informasi yang mudah. Petani muda di Kabupaten Bandung Barat tidak mengalami kendala untuk mengakses informasi karena sarana dan prasarana yang mendukung hal tersebut tersedia dengan baik di wilayah ini.

Pengetahuan yang baik tentang bisnis yang mereka geluti membuat petani muda menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan usahanya. Mereka memiliki keyakinan bahwa dengan kualitas produksi yang baik, maka pasar akan datang dengan sendirinya. Mereka sangat percaya bahwa manusia membutuhkan bahan pangan, dan mereka menyediakan bahan pangan berkualitas bagi masyarakat.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Kepercayaan Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah (Skala 1-2)	12	10,00
Sedang (Skala 3-4)	86	71,67
Tinggi (Skala 5)	22	18,33
Mean	5,24	
SD	1,46	

Kemandirian Dalam Mencari Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, petani responden memiliki kemandirian yang sedang dalam mencari informasi bagi usaha mereka. Petani muda identik dengan media sosial, teknologi terkini dan informasi yang cepat. Dalam mencari informasi yang terkait dengan bidang usaha mereka, petani masih merasa bahwa informasi pertanian di Indonesia umumnya masih terbatas. Untuk menerapkan teknologi baru, petani khawatir jika teknologi tersebut tidak sesuai dengan kondisi pertanian di lahan nya, sehingga mereka “menunggu” teknologi tersebut diterapkan oleh orang lain untuk kemudian mereka tiru.

Namun secara umum, petani relatif aktif dalam mencari informasi, baik itu di internet, komunitas atau kepada sesama petani tentang sesuatu yang baru bagi mereka. Sebanyak 56 % petani aktif dalam mencari informasi bagi pengembangan usahatani nya. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden adalah petani terdidik yang lebih inovatif dan antusias terhadap sesuatu hal yang baru.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Kemandirian Mencari Informasi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah (Skala 1-2)	26	21,67
Sedang (Skala 3-4)	67	55,83
Tinggi (Skala 5)	27	22,50
Mean	12,68	
SD	2,86	

KESIMPULAN

Pertanian adalah sektor yang sangat heterogen, dimana petani yang beroperasi dalam suatu lingkungan yang kompleks dengan beragam permasalahan yang “unik. Petani yang berperan sebagai pengusaha tidak hanya ahli dalam proses produksi, namun mereka memiliki kemampuan manajerial usaha yang visioner berorientasi hasil. Petani responden umumnya telah memahami pasar dengan baik (baca : berorientasi pasar), berani mengambil risiko ketika mereka mencoba untuk menanam jenis tanaman baru atau membuka pasar yang baru bagi produk mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa petani tidak berbeda dengan pengusaha pada umumnya, mereka senantiasa berusaha untuk meningkatkan level usaha nya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karakteristik kewirausahaan seperti motivasi berprestasi, kemampuan kepemimpinan, kemampuan dalam mengambil keputusan, kemampuan menciptakan inovasi, kepercayaan diri, kemampuan mengambil risiko, kemampuan manajerial dan kemandirian responden dalam mencari informasi, disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki karakteristik kewirausahaan yang sedang (moderat). Hal ini lebih dikarenakan iklim usahatani di wilayah pedesaan yang masih moderat, belum berorientasi pada profesionalitas dan kewirausahaan. Namun demikian, petani muda memiliki hasrat untuk berkembang yang besar, sehingga proses bisnis mereka berbeda dengan petani pada umumnya, dimana petani muda ini mulai menerapkan cara kerja secara profesional di kebun mereka. Pendekatan kewirausahaan telah terlihat dalam cara mereka berbisnis, dimana mereka selalu ingin

lebih baik, senantiasa mencari informasi terbaru, menciptakan inovasi di kebun, menerapkan manajemen dalam usahatani mereka dan berani mengambil risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, W. E. & Sinkula, J. M. (2009). *The complementary effects of market orientation and entrepreneurial orientation on profitability in small businesses*. Journal of Small Business Management, 47(4), 443-464.
- Barney, J. (1991). *Firm resources and sustained competitive advantage*. Journal of Management, 17(1), 99-120.
- Basso, O., Fayolle, A., & Bouchard, V. (2009). *Entrepreneurial orientation: the making of a concept*. The International Journal of Entrepreneurship and Innovation, 10(4), 313-321.
- Covin, J. G. & Slevin, D. P. (1988). *The influence of organization structure on the utility of an entrepreneurial top management style*. Journal of Management Studies, 25(3), 217-259.
- Carter, S. L. (2003). *Entrepreneurship in the farm sector: indigenous growth for rural areas*. In *Entrepreneurship in Regional Food Production*, pp. 23-50. Norland Research Institute, Bodo, Norway.
- Drucker, Peter F. Inovasi dan Kewiraswastaan: Praktek & Dasar-Dasar, Jakarta:Erlangga, 1985.
- Greger, K. R. & Peterson, J. S. 2000. *Leadership Profiles For The New Millennium*. Cornell Hotel And Restaurant Administration Quarterly, 41, 16-29.
- Hampe, J., Cuthbert, A., Croucher, P. J., Mirza, M. M., Mascheretti, S., Fisher, S., ... & Bridger, S. (2001). *Association between insertion mutation in NOD2 gene and Crohn's disease in German and British populations*. The Lancet, 357(9272), 1925-1928.
- Han, J. K., Kim, N., & Srivastava, R. K. (1998). *Market orientation and organizational performance: is innovation a missing link?* Journal of Marketing, 62(4), 30-45.
- Jazmi N.H (2019). Minat Petani Muda Untuk Berkelompok Tani Di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Skripsi. Program Studi Agribisnis Universitas Padjadjaran.
- K.A. Gede Mekse (2016). Konsep Kewirausahaan Pada Petani Melalui Pendekatan Structural Equation Model

- (SEM). E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN: 2301-6523 Vol.5, No.1, Januari 2016
- Kreiser, P. M., Marino, L. D., & Weaver, K. M. (2002). *Assessing the psychometric properties of the entrepreneurial orientation scale: a multi-country analysis*. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 26(4), 71-94.
- Geoffrey, G. Meredith, et. Al. (1996). *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Lauwere, C. C. (2004). *The role of agricultural entrepreneurship in Dutch agriculture of today*. *Agricultural Economics*, 33(2), 229-238.
- Lauwere, C.C, van Asseldonk, M., van't Riet, J., de Hoop, J., & ten Pierick, E. (2012). *Understanding farmers' decisions with regard to animal welfare: The case of changing to group housing for pregnant sows*. *Livestock Science*, 143(2-3), 151-161.
- McElwee, G. (2008b). *A taxonomy of entrepreneurial farmers*. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 6(3), 465-478.
- McElwee, G., & Bosworth, G. (2010). *Exploring the strategic skills of farmers across a typology of farm diversification approaches*. *Journal of Farm Management*, 13(12), 819-838.
- Miller, D. (1983). *The correlates of entrepreneurship in three types of firms*. *Management Science*, 29(7), 770-91.
- Murali, K & Jhamtani, A, (2003), *Entrepreneurial characteristics of floriculture farmers*, P.hD Thesis, Indian Agriculture Institute, New Delhi, India
- Nieuwenhuis, L. F. M. (2002). *Innovation and learning in agriculture*. *Journal of European Industrial Training*, 26(6), 283-291.
- Pyysiäinen, J., Anderson, A., McElwee, G., & Vesala, K. (2006). *Developing the entrepreneurial skills of farmers; some myths explored*. *International Journal of Entrepreneurial Behavior Research*, 12(1), 21-39.
- Rudmann, Ch., Vesala, K. M., & Jäckel, J. (2008). *Synthesis and recommendations*. In Ch. Rudmann (Ed.), *Entrepreneurial skills and their role in enhancing the relative independence of farmers. Results and recommendations from the research*. Project Developing Entrepreneurial Skills of Farmers (pp. 85-108). Frick: Research Institute of Organic Agriculture FiBL.
- Scarborough, N. M., & Zimmerer, T. (1996). *Effective small business management* (Vol. 2). Prentice Hall.
- Schumpeter, J. A. (2005). *Development*. *Journal of Economic Literature*, 43, 108-120.
- Soesarsono Wijandi.1988. *Pengantar Kewiraswataan*. Bandung: Sinar Baru. Hal. 23, 24, 33.
- Yuyun Wirasmita (1994). *Kewirausahaan* : Buku Pegangan Jatinangor : UPT-Penerbitan IKOPIN.